

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebuah penelitian untuk menunjukkan orisinalitas karya perlu adanya penelitian relevan. Penelitian relevan digunakan untuk melihat perbedaan maupun persamaan dari sebuah objek yang akan diteliti, sehingga sangat penting untuk dijadikan acuan dalam mengkaji supaya tidak terjadi kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian relevan digunakan untuk menghindari bentuk-bentuk plagiarisme. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian relevan untuk meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

##### **1. Penelitian dengan Judul Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Dear Allah* Karya Diana Febi dan Rancangan Pembelajaran di SMA**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Gustiayu Ningrum mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2020. Hasil penelitiannya memberikan penjabaran bahwa nilai-nilai religius terbagi menjadi empat yaitu: (1) hubungan manusia dengan Allah seperti: mendirikan salat, mencintai kitab Allah, bersyukur kepada Allah, berdoa, dan tawakal kepada Allah. (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti: memberi maaf kepada orang lain, bertutur kata yang baik kepada orang lain, berbuat baik kepada orang lain, serta kekeluargaan dan kebersamaan. (3) Hubungan manusia dengan alam, seperti: menjaga kelestarian alam, memanfaatkan alam, dan

mengagumi keindahan alam semesta. (4) Hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi bekerja keras dan penyesalan.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang diangkat. Penelitian yang dilakukan Gustiayu Ningrum mengangkat objek tentang nilai-nilai religius yang dijadikan sebagai rancangan pembelajaran di SMA. Namun, penelitian ini mengangkat tentang konflik batin tokoh utama sebagai objek penelitiannya.

## **2. Penelitian dengan Judul Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel *Dear Allah* Karya Diana Febiantria**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Wening Wulandari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2020, sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjananya. Hasil dari penelitiannya yaitu dalam novel *Dear Allah* terdapat nilai-nilai tasawuf berupa *maqamat* dan *ahwal* yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan tokoh tambahan. Beberapa *maqamat* antara lain (1) *ath-taubah*, (2) *zuhud*, (3) *wara'* (4) *Faqr*, (5) *ash-shabru*, (6) *tawakkal* dan (7) *ridla*. Sedangkan *ahwal* yang ada dalam penelitian tersebut yaitu (1) *muraqabah*, (2) *khauf*, (3) raja; (4) *syauq*, (5) *uns*, (6) *thuma'ninah*, (7) *musyahadah* dan (8) *yaqin'*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah religius sastra.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan yang diangkat. Penelitian yang dilakukan Wening Wulandari mengangkat objek tentang nilai-nilai tasawuf dan

pendekatannya menggunakan pendekatan religius sastra. Namun, untuk penelitian ini mengangkat tentang konflik batin tokoh utama dan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikologi sastra.

### **3. Penelitian dengan Judul Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Dear Allah* Karya Diana Febi**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Siska Dewi Pane mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tahun 2019, sebagai tugas akhir semester mata kuliah Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasilnya ditemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun isi cerita dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Berikut penjelasan secara singkat hasil temuannya dalam novel *Dear Allah*.

Unsur intrinsik yang ada di dalam novel *Dear Allah* meliputi: (1) Tema yaitu tentang ketulusan cinta manusia yang mengharapkan ridho kepada Tuhan. (2) Tokoh dan penokohan seperti tokoh Naira sebagai tokoh utamanya yang memiliki karakter lembut, tegar, penolong, sabar, dan taat kepada perintah-Nya. Wildan sebagai suaminya Naira yang memiliki karakter penyayang dan setia. Zulfa dengan sikapnya yang ramah, dan egois, serta Aisyah sahabat Naira yang memiliki sifat *childish* (kekanak-kanakan) dan masih ada beberapa tokoh pendukung lainnya. (3) Alur yang digunakan berupa alur maju. (4) Latar yang digunakan meliputi latar waktu, latar suasana, dan latar tempat. (5) Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang pertama pelaku utama. (6) Gaya bahasa lebih dominan menggunakan denotatif (makna sebenarnya). (7) Amanat yang bisa dipetik salah satunya yaitu jika manusia memiliki kemauan pasti ada jalan.

Unsur ekstrinsik dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi meliputi: (1) unsur biografi dan latar belakang penulis. (2) Nilai-nilai yaitu nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial. Nilai moral seperti kesetiaan, bersyukur, dan tanggung jawab. Nilai religius seperti berusaha untuk menghindari dosa zina yaitu dengan cara menikah. Sedangkan nilai sosialnya yaitu tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang diangkat. Penelitian yang dilakukan Siska Dewi Pane mengangkat objek tentang analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun, dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tentang konflik batin tokoh utama sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian relevan yang sudah ada, pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Dear Allah* belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, membuktikan bahwa peneliti tidak memiliki kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan dikaji dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi, dan tidak adanya bentuk plagiarisme dalam penelitian tersebut. Penelitian ini terfokus pada konflik batin tokoh utama dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Persoalan tersebut akan dibahas menggunakan kajian psikologi sastra.

## **B. Hakikat Novel**

Karya sastra memiliki genre, salah satu genre sastra ialah novel. Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang artinya ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008: 54).

Senada dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015: 11-12) mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Inggris: *novel* yang merupakan bentuk karya sastra sekaligus disebut fiksi. Dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang mengantarkan novel itu sendiri masuk ke Indonesia. Namun, dalam bahasa Italia berasal dari kata *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Istilah *novella* dan *novelle* mempunyai pengertian yang sama dengan istilah Indonesia '*novelet*' (Inggris *novelette*) yaitu sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Noor (2010: 27), novel adalah cerkan (cerita rekaan) yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara terstruktur. Sedangkan Frye (dalam Nurgiyantoro, 2015: 18) mengatakan bahwa novel itu mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial, dengan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, di samping tokoh yang bersifat ekstrover.

Pendapat lain dari Faruk (2010: 90), novel didefinisikan sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik, dilakukan oleh seorang hero yang problematika dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Nilai-nilai otentik yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit.

Novel merupakan cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Berbeda dengan novel,

novela merupakan bentuk cerkan yang lebih panjang dan rumit dibanding cerpen, tetapi tidak melebihi panjang novel, isinya terbatas pada satu peristiwa, satu situasi, dan satu konflik. Novel sebagai 'dunia dalam kata', mengingat dunia cerita yang diciptakan sastrawan dibangun, diabstrakkan, dan sekaligus lewat kata-kata atau bahasa (Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2017: 74).

Stanton (2012: 90) mengatakan bahwa novel itu mampu menghadirkan perkembangan karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit, artinya novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat. Dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.

Saenal (2016: 3) mengatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup. Sedangkan menurut Tara dkk (2019: 104), novel merupakan prosa fiksi yang mengungkapkan situasi serta karakter tokoh secara mendetail serta mengetengahkan beberapa karakter dalam sebuah kehidupan nyata yang bersifat memperluas pengalaman dengan menghadirkan tokoh heroik yang problematik.

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita imajinasi pengarang yang mengisahkan sisi problematika kehidupan para tokoh,

dikisahkan melalui rangkaian cerita yang berhubungan dengan kepekaan pikiran, perasaan yang menampilkan serangkaian peristiwa, latar, dan realitas seseorang yang dipadu dengan pengalaman hidup pengarang. Novel bersifat imajinatif karena melukiskan penggambaran cerita seseorang baik pengalaman dari pengarang itu sendiri ataupun orang lain.

Kelebihan yang dimiliki novel dari karya fiksi lainnya yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi” (Nurgiyantoro, 2015: 13). Hal tersebut menunjukkan supaya pembaca memahami isinya yang kompleks dengan waktu yang tidak sedikit atau bisa diselesaikan dengan bertahap. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan. Berbeda dengan cerpen yang dituntut untuk menyelesaikannya dengan segera dan terpusat pada satu fokus permasalahan.

Menurut Kosasih (2008: 54), novel memiliki ciri khas dengan karya fiksi lainnya yaitu; 1) Ditandai dengan alur yang lebih rumit dan lebih panjang, 2) mengalami perubahan nasib pada diri sang tokoh, 3) tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter, 4) latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama, 5) tema lebih kompleks, ditandai dengan adanya tema-tema bawahan.

## **C. Tokoh dan Penokohan**

### **1. Tokoh**

Salah satu peranan yang terpenting dalam sebuah cerita yaitu perlunya peranan tokoh untuk menggambarkan setiap kejadian dalam rangkaian cerita yang dikisahkan. Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dari cerita fiksi. Oleh karena itu,

pembentukan tokoh harus benar-benar sesuai dengan karakter yang akan diceritakan, tidak membuat bosan, dan melalui tokoh bisa diambil pesan moral di akhir cerita tersebut.

Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2017: 102) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Sedangkan Kenney (dalam Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2017: 92) mengartikan bahwa tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yakni karya sastra, yang seharusnya selalu menunjang keutuhan artistik itu.

Ratna (2017: 169) berpendapat bahwa tokoh ialah istilah yang menunjuk pada individu, pada struktur fisik, badan kasar, hakikatnya sama dengan benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Tokoh merupakan unsur penting sekaligus menarik dalam semua bidang ilmu, dalam hubungan humaniora, seperti antropologi, sejarah, hukum, psikologi, filsafat, dan agama, khususnya sastra. Dalam ilmu-ilmu tersebut manusia sebagai subjek memperoleh perhatian utama. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang dimaksudkan disebut sebagai ilmu humaniora, ilmu kemanusiaan.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 246), tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita fiksi yang mempunyai berbagai karakter. Karakter tersebut digambarkan pengarang melalui ucapan maupun tindakan tokoh dalam sebuah cerita.

Saenal (2016: 3) mengatakan bahwa tokoh adalah orang yang terlibat dalam cerita atau ikut ambil peran dalam suatu cerita. Berbeda dengan Saenal, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) mengatakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, ditafsirkan oleh

pembaca yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh ialah orang-orang yang dilukiskan dalam suatu cerita baik novel maupun cerpen yang ikut ambil peran langsung dalam cerita sesuai dengan lakon yang diperankan, berperan dengan karakter yang melekat pada masing-masing tokoh, dan memberikan moral tersendiri terhadap para pembacanya.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258-260), dilihat dari segi peran tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu:

**a. Tokoh Utama**

Tokoh utama (*central character*) ialah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro, 2015: 258). Pengertian lain yang diutarakan Nurgiyantoro (2015: 259) bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel atau cerita yang bersangkutan. Ia tokoh yang paling banyak diceritakan.

Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2017: 93) mengatakan tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran sentral dalam cerita, menjadi pusat sorotan dalam kisah, dan yang penting mempunyai intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Untuk menentukan kriteria tokoh utama yang digunakan dalam penceritaan, bisa dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu, dilihat pula dari hubungan antartokoh dalam cerita dan keberadaan tokoh utama yang berpengaruh terhadap tokoh yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh utama ialah tokoh yang berperan penting terhadap jalannya rangkaian cerita, menjadi sentral dalam pusat penceritaan, dan dapat dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita serta hubungan antara tokoh utama dengan tokoh yang lain yang berpengaruh terhadap tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

### **b. Tokoh Tambahan**

Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif sangat pendek (Nurgiyantoro, 2015: 258).

Sedangkan Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2017: 93) mengatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Melihat beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang peranannya tidak terlalu diperhatikan, karena pelaku atau tokoh hanya berfungsi untuk mendukung kehadiran dari tokoh utama. Umumnya tokoh utama biasa dibuat dalam pembentukan sinopsis di suatu novel atau cerita, sedangkan tokoh tambahan diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

## **2. Penokohan**

Kosasih (2008: 61) mengatakan bahwa penokohan ialah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Kosasih, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247)

mengatakan bahwa penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Juwariyah dan Sumartini (2019: 115) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam sebuah cerita. Adapun karakter tokoh meliputi tokoh utama atau sering disebut protagonis, tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama atau antagonis, dan tokoh peleraian atau penengah yang sering disebut tritagonis.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 248), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan”, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan, serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Jadi, penokohan itu sekaligus berisi dua aspek yaitu isi dan bentuk.

Menurut Ratna (2017: 169-170), penokohan (karakterisasi) adalah cara-cara pengungkapan terhadap tokoh yang dikaitkan dengan dunia rekaan, sebagai kualitas kreativitas dan imajinasi. Jadi penokohan dalam arti sesungguhnya hanya dikenal dalam bidang sastra. Cara membedakan penokohan melalui tiga dimensi yaitu secara fisiologi (jasmaniyah), sosiologis (kemasyarakatan), dan psikologis (rohaniah).

Dari beberapa pendapat para tokoh, dapat disimpulkan bahwa penokohan ialah cara pengarang dalam menggambarkan para tokohnya dengan penempatan karakter dan perwatakan yang menjadi ciri khas dari masing-masing tokoh, untuk menggambarkan kepribadian para tokoh melalui sifat yang dilakukannya dalam suatu cerita.

Nurgiyantoro (2015: 279-283) mengemukakan dua teknik pelukisan tokoh yang biasanya digunakan oleh pengarang, yaitu:

**a. Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori sering disebut teknik analitis ialah teknik pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca dengan cara tidak terbelit-belit, melainkan secara langsung disertai kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2015: 279-280). Jadi, teknik ini memaparkan watak tokohnya, sikap, sifat, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut.

**b. Teknik Dramatik**

Menurut Nurgiyantoro (2015: 283) mengatakan bahwa teknik dramatik mirip dengan teknik yang ditampilkan pada drama yaitu dilakukan secara tidak langsung. Jadi, dalam teknik ini pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh, melainkan tokoh-tokohnya yang menunjukkan kedirian masing-masing sehingga pembaca dituntut untuk menafsirkan sendiri. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 286-297) wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, antara lain:

### 1) Teknik cakapan

Nurgiyantoro (2015: 286-287) mengatakan bahwa teknik cakapan diwujudkan melalui percakapan dalam bentuk verbal kata-kata dan dialog yang dilakukan oleh para tokoh, biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Percakapan yang dikemukakan dengan baik itu percakapan yang efektif, dan lebih fungsional. Maksudnya percakapan yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

### 2) Teknik Tingkah Laku

Nurgiyantoro (2015: 288) mengatakan bahwa teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, dan fisik. Jadi, teknik tingkah laku dilakukan sebagai reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan percakapannya. Namun, dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Hal tersebut juga merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh yang terlihat samar.

### 3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaan diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro,

2015: 289). Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan tersebut sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

#### **4) Teknik Arus Kesadaran**

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 291).

#### **5) Teknik Reaksi Tokoh**

Nurgiyantoro (2015: 293) mengatakan bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat kediriannya.

#### **6) Teknik Reaksi Tokoh Lain**

Nurgiyantoro (2015: 294) berpendapat bahwa teknik reaksi tokoh lain merupakan teknik dengan melihat reaksi tokoh-tokoh lain, dimaksudkan sebagai

reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. Pengertian teknik ini secara singkatnya merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya.

#### **7) Teknik Pelukisan Latar**

Nurgiyantoro (2015: 295-296) mengatakan bahwa suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dapat mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Keadaan latar tertentu ada kalanya dapat menimbulkan kesan tertentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang terlihat bersih, teratur, rapi, dan tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah tersebut orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya.

#### **8) Teknik Pelukisan Fisik**

Nurgiyantoro (2015: 296) mengatakan bahwa keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat bawel, dan rambut lurus menyaran pada sifat yang tidak mau mengalah. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan.

Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2015: 296) mengatakan bahwa pelukisan keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan supaya pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Selain itu, pelukisan fisik dibutuhkan juga untuk

mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku subjektif yang terikat dengan rangkaian peristiwa yang disajikan dalam sebuah cerita, sehingga kehadirannya sangat penting dan berpengaruh terhadap pembaca. Tokoh dalam sebuah cerita tidak hanya dinilai dari kualitas pribadinya, akan tetapi dilihat dari pesan pengarang dalam menyampaikan dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang dipadukan dengan kehidupan nyata, sehingga pembaca merasa terbawa dalam suasana cerita tersebut (merasa ada di dalam cerita tersebut).

#### **D. Konflik Batin**

##### **1. Pengertian Konflik Batin**

Konflik batin menurut Stanton sama, dengan konflik internal dalam suatu cerita. Stanton (2012: 31-32) menjelaskan bahwa konflik internal merupakan konflik yang tampak jelas, hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya seperti konflik dengan dirinya sendiri, antara menolong atau mengabaikan seseorang, namun ia selalu menentang apa yang dipandang baku oleh masyarakat. Konflik tersebut tereduksi menjadi konflik utama yang selalu bersifat fundamental, membenturkan 'sifat-sifat' dan 'kekuatan-kekuatan' tertentu seperti kejujuran dengan kemunafikan, atau individualitas dengan kemauan beradaptasi. Konflik inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus menerus mengalir. Konflik internal termasuk ke dalam pemicu konflik batin dalam suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 181), konflik batin adalah konflik yang terjadi

dalam diri seorang tokoh, di mana seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Konflik batin termasuk ke dalam konflik internal atau disebut dengan konflik kejiwaan. Konflik kejiwaan sendiri adalah konflik yang terjadi di dalam hati dan pikiran, serta dalam jiwa seorang tokoh. Konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri merupakan permasalahan intern manusia, misalnya adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang ataupun sering individu menghadapi keadaan bermacam-macam motif yang timbul secara bersamaan. Motif tersebut tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pilihan dari bermacam-macam motif tersebut. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik batin yang timbul dalam diri individu yang bersangkutan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu pertentangan individu yang terjadi dalam batin seorang tokoh itu sendiri. Hal tersebut karena dalam diri tokoh terjadi pengumpulan antara dua kekuatan yang berlawanan dan merasa tertekan dengan keadaan yang menyimpannya sehingga membawa perubahan pada tingkah laku.

## **2. Jenis Konflik Batin**

Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010: 261-262) menyebutkan empat tipe konflik batin:

### **a. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-approach Conflict*)**

Walgito (2010: 261) mengatakan bahwa konflik mendekat-mendekat ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya

mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan diantara motif-motif yang ada.

Sedangkan Alwisol (2009: 306-307) menjelaskan bahwa konflik mendekat-mendekat ialah konflik dengan dua kekuatan yang mendorong ke arah yang berlawanan, seperti orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Dalam konflik ini seseorang dihadapkan pada apa yang disenanginya, misalnya seorang anak harus memilih antara dua region yang sama-sama disenanginya. Region piknik bersama keluarga dengan region bermain bersama teman.

**b. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-avoidance Conflict*)**

Menurut Walgito (2010: 261) konflik menjauh-menjauh yaitu konflik apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada.

Sementara itu, Alwisol (2009: 307) mengatakan bahwa konflik menjauh-menjauh ialah konflik dengan dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Contoh: seorang anak harus menghindari dari dua region yang sama-sama tidak menyenangkan; region tidak mengerjakan tugas dengan region mendapat hukuman (kalau tugas tidak dikerjakan).

**c. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-avoidance Conflict*)**

Walgito (2010: 261) mengatakan bahwa konflik mendekat-menjauh ialah

konflik yang timbul apabila individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

Sedangkan Alwisol (2009: 307-308) mengatakan bahwa konflik mendekat-menjauh ialah konflik dengan dua kekuatan yang mendorong dan menghambat, muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya. Contoh: suatu destinasi yang mempunyai valensi positif dan negatif. Misalnya, anak ingin mengambil perahunya (+) di tengah kolam yang dalam (-).

**d. Konflik Dobel Mendekat-Menjauh (*Double Approach-Avoidance Conflict* atau *Multiple Approach-Avoidance Conflict*)**

Konflik yang terakhir yaitu *double approach-avoidance conflict* atau disebut *multiple approach-avoidance conflict*. Konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi dua objek atau lebih yang mengandung nilai, baik yang positif maupun negatif, dan individu harus mengadakan pemilihan (Walgito, 2010: 262). Jadi konflik *double approach-avoidance conflict* atau *multiple approach-avoidance conflict* ini, individu dihadapkan dengan dua pilihan atau lebih yang sama-sama memiliki nilai positif dan negatif terhadap pilihan-pilihan tersebut yang akan dipilih. Contohnya saat seseorang mendapatkan beasiswa di dua kampus ternama. Keduanya memiliki konsekuesi tersendiri. Kampus pertama bidang sainsnya lebih unggul, dengan capaian-capain prestasi yang diraihny dalam setiap mengikuti kompetisi. Namun, pribadi mahasiswanya lebih banyak bersikap individualis dalam bergaul. Kampus yang kedua pun sama memiliki rekor yang bagus dalam bidang sains, namun memiliki citra yang memalukan di perlombaan nasional.

### 3. Faktor Penyebab Konflik Batin

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konflik batin. Wiramihardja (2007: 17-21) membagi faktor-faktor tersebut menjadi lima bagian yaitu:

#### a. Persepsi Diri (*Self Perception*) dan Peta Kognitif (*Cognitive Map*)

Menurut Wiramihardja (2007: 17), persepsi diri berkaitan dengan konflik yang terjadi di masa lampau akan mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan latar belakang yang berbeda menimbulkan permasalahan yang berbeda pula. Sedangkan *Cognitive map* adalah hubungan manusia dengan lingkungannya. Adanya lingkungan sosial yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan sosialnya buruk, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perilakunya sesuai dengan lingkungannya.

Peta kognitif ini bersifat personal, untuk membicarakan masalah dunia ini tidak sepenuhnya dikatakan baik atau benar karena serba relatif. Ada juga yang berpendapat bahwa persepsi diri kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, dilihat melalui aturan-aturan yang mengatur tentang diri sendiri. Dalam hal ini ada dua konsep yang perlu dipertimbangkan. Wiramihardja (2007: 18) mengatakan bahwa konsep tersebut meliputi asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya seseorang dapat melebur dengan lingkungan tempat ia berada. Akomodasi artinya seseorang dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungannya.

#### b. Perampasan Dini (*Early Deprivation*)

*Deprivation* adalah suatu istilah yang menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap situasi atau keadaan yang menuntut. Konflik ini memberikan rasa tidak nyaman di hati individu. Senang atau tidak senang,

keadaan yang menuntut tersebut harus tetap dihadapi dan dijalani. Dari keadaan yang menuntut tersebut, individu biasanya merasakan sakit hati setiap harinya, karena tidak ada pilihan lain selain menjalaninya sampai titik akhir hidupnya (Wiramihardja 2007: 18).

Menurut Wiramihardja (2007: 19) terdapat beberapa wujud yang menghasilkan deprivasi, yaitu:

### **1) Instusionalisasi**

Instusionalisasi adalah sebuah kondisi seorang anak yang masih merasakan atau membutuhkan pemeliharaan intensif dari orang tuanya. Anak terpaksa harus menghilangkan harapan untuk mendapatkan kehangatan dari orang tua karena orang tua bekerja dan anak dititipkan ke pembantu atau lembaga pemeliharaan anak (Wiramihardja 2007: 19).

### **2) Deprivasi di Rumah**

Menurut Wiramihardja (2007: 19), deprivasi adalah sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi ketika seorang anak menghadapi ancaman-ancaman. Respon-respon yang dikondisikan menjadi dasar dari pengalaman-pengalaman traumatik yang bisa digeneralisasikan terhadap situasi lain. Situasi traumatik cenderung untuk menghasilkan sikap dan perilaku dalam kondisi yang kuat dan otomatis yaitu relatif. Deprivasi ini akan mempengaruhi permasalahan yang dialami oleh seseorang. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah akan menjadi lebih sulit sebagai akibat adanya deprivasi.

### c. Pengasuhan Orang Tua yang Tidak Adekuat

Menurut Wiramihardja (2007: 19), pengasuhan orang tua yang tidak adekuat atau *inadequat parenting* adalah tidak adanya rasa aman pada diri anak terhadap pengasuhan dari orang tuanya. Anak merasa tidak terpelihara dengan baik, sebagai akibatnya mungkin saja anak tidak memberikan nilai positif kepada orang tuanya. Anak juga merasa tidak bahagia hidup bersama dengan orang tuanya. Situasi-situasi yang menekan anak seperti bentuk *overprotective* orang tua, *aversive* (peraturan-peraturan yang berlebihan sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan dan kepuasan belajar), tuntutan yang tidak realistis dari orang tua (*irrealistics demand*), *over permissiveness* dan *indulgence*, tidak disiplin, dan komunikasi irrasional (*irrasional communication*).

### d. Struktur Keluarga yang Patogenik

Wiramihardja (2007: 20-21) mengatakan bahwa struktur keluarga yang patogenik adalah struktur keluarga yang tidak terkoordinir dengan baik. Banyak hal buruk yang didapatkan anak dari sikap orang tuanya. Keluarga yang terganggu atau terguncang akan tampak seperti:

- 1) Orang tua yang berusaha menyeimbangkan urusannya sendiri dengan urusan anak. Tetapi ada beberapa hal yang tetap tidak bisa diterima oleh anak, sehingga menyebabkan anak merasa tidak terpelihara dengan baik.
- 2) Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak.
- 3) *Incredibility*, yaitu adanya rasa tidak saling percaya atau tidak saling menghargai antara orang tua dan anak.

- 4) Keluarga yang tidak lengkap sebagai akibat karena adanya kematian, perceraian, atau situasi yang lain.
- 5) *Maladaptive relationship* yaitu hubungan antara teman sebaya yang maladaptif. Adanya hubungan dengan teman sebaya dalam keluarga yang tidak dilandasi dengan sifat saling menyayangi, saling mengasihi, tidak peduli satu sama lain. Hubungan yang seperti itu juga dapat membuat anak merasa dikucilkan atau tersisihkan.

#### **e. Trauma pada Masa Anak-anak**

Trauma adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Dari pengalaman tersebut dapat mempengaruhi terjadinya pemahaman negatif dan menimbulkan rasa takut atau cemas dalam jiwa individu. Pengalaman buruk tersebut membuat seseorang dilanda cemas ketika dihadapkan pada situasi yang sama dengan masa lalunya. Cemas yang dirasakan seseorang itu bisa jadi berdampak panjang hingga seseorang itu meninggal (Wiramihardja 2007: 21).

Dari beberapa faktor penyebab konflik batin, dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus mengetahui akar permasalahan dari konflik yang hadir, mengetahui dan mengenali jiwanya sendiri sehingga individu mampu untuk menyikapi setiap konflik batin yang dirasakan.

#### **4. Ciri-ciri Konflik Batin**

Konflik batin yang dialami oleh seseorang biasanya akan memengaruhi jalan pikiran, tindakan dan emosi. Adapun ciri-ciri seseorang yang sedang mengalami konflik batin antara lain: emosi yang tidak stabil, depresi, jengkel, marah, dan lainnya.

Masalah psikis atau pergolakan batin seseorang dapat berupa depresi, obsesi, cemas, takut, tidak aman, rasa bersalah, tidak mampu, frustrasi, bimbang harapan, ketergantungan, jengkel, marah, sakit hati, tidak puas, penghargaan, perhatian, kepercayaan, merawat, dan pemenuhan/ kepuasan (Muis, 2009: 63).

Muis (2009: 63-65) menyebutkan beberapa ciri-ciri orang yang mengalami masalah psikis atau pergolakan batin antara lain:

**a. Rasa tertekan atau Depresi**

Rasa tertekan atau depresi dapat terjadi jika seseorang sedang sedih, murung, kecewa dalam menghadapi kesulitan. Keadaan seperti ini akan menyebabkan seseorang patah semangat dan putus asa. Dalam keadaan depresi, amarah tidaklah tampak secara jelas namun hanya ada di dalam diri orang tersebut.

**b. Perasaan Marah**

Perasaan marah dapat timbul pada individu yang merasa sakit hati, tersinggung atau jengkel terhadap orang lain. Bentuk kemarahan dapat berupa ungkapan kata-kata yang tidak sopan, yang diutarakan maupun tidak dan dapat berujung pada kegiatan fisik.

**c. Perasaan Jengkel**

Perasaan jengkel akan timbul jika individu merasa tidak nyaman, terganggu dan tersinggung dengan sikap atau pernyataan orang lain. Individu tersebut tidak dapat menerima sikap dan pernyataan tersebut, namun hanya menyimpannya dalam hati. Maka dari itu, hal tersebut yang akan menimbulkan perasaan jengkel dalam hati.

**d. Rasa Frustrasi**

Rasa frustrasi merupakan gejala seseorang yang merasa kecewa dan tidak puas. Rasa ini dapat terjadi karena individu merasa tidak puas dengan keadaan dirinya yang

sekarang, atau gagal dalam merencanakan apa yang telah direncanakan. Tentunya hal ini juga turut menimbulkan ketegangan dan amarah.

**e. Rasa Tidak Aman**

Rasa tidak aman dapat muncul ketika individu merasa dirinya tidak aman dan kurangnya keyakinan diri untuk menghadapi ketidakpastian dan situasi yang dialaminya.

**f. Rasa Takut**

Rasa takut muncul jika individu dalam keadaan gelisah, khawatir dan ragu, seseorang akan lebih mudah curiga dan khawatir dengan apa yang diyakininya akan terjadi. Dalam kondisi ini, individu akan menghindari dari kenyataan. Rasa takut juga bisa muncul bersamaan dengan perasaan cemas.

**g. Perasaan Cemas**

Perasaan cemas dapat muncul apabila perasaan seseorang sedang kalut sehingga individu tersebut merasa khawatir jika hal yang diinginkannya tidak dapat berjalan dengan baik. Akibat yang ditimbulkan dari rasa ini adalah jiwa merasa terganggu, merasa kecewa dan murung.

**h. Obsesi**

Obsesi muncul karena pikiran-pikiran yang menguasai diri seseorang. Orang tersebut tidak dapat mengendalikan diri dari semua dorongan-dorongan untuk melakukan tindakan yang sangat diinginkannya. Dorongan yang kuat tersebut memicu terjadinya pemikiran-pemikiran yang sangat ingin terealisasikan serta munculnya hukuman bagi diri sendiri berupa rasa cemas dan takut jika hal yang diinginkan belum terealisasi. Sehingga, perasaan obsesi melampiaskannya secara emosional dan menyakiti fisik sendiri.

**i. Rasa Bersalah**

Rasa bersalah timbul jika perilaku atau pikirannya dianggap tercela atau jahat. Hal itu diakibatkan dari penilaian pikiran atau perilaku oleh superego individu seperti, kegagalan individu untuk hidup ideal atau terlalu memberi hati pada dorongan id.

